

RINGKASAN

Konstruksi sosial konsep cantik dalam masyarakat mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi, terutama media sosial. Mahasiswi sebagai bagian dari generasi muda sangat rentan terhadap arus simbolik tentang kecantikan yang dibentuk oleh lingkungan sekitar, termasuk media digital, komunitas sosial, dan institusi pendidikan. Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak lagi hanya dianggap sebagai bentuk fisik semata, tetapi juga sebagai simbol sosial yang memuat nilai, identitas, dan ekspektasi. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana tubuh dimaknai sebagai representasi kecantikan oleh mahasiswi, serta bagaimana mereka merespons, menegosiasikan, dan membentuk konsep cantik berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial mereka.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswi Sosiologi angkatan 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman memaknai konsep cantik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cantik menurut mereka serta bagaimana proses interaksi sosial membentuk cara pandang mereka terhadap kecantikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keberagaman fisik dan latar belakang, yaitu enam mahasiswi angkatan 2021 jurusan Sosiologi sebagai informan utama dan dua mahasiswi angkatan 2022 dari jurusan Sosiologi sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan untuk memilah data relevan seperti pandangan tentang makna cantik dan pengaruh lingkungan sosial. Penyajian data dilakukan melalui narasi tematik dan tabel karakteristik informan, sementara verifikasi dilakukan melalui triangulasi data dan perbandingan antar sumber. Lalu mengaitkannya dengan teori Interaksionalisme Simbolik dari George Herbert Mead yang menekankan proses pembentukan makna melalui *mind*, *self*, dan *society*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cantik di kalangan mahasiswi sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol sosial yang berkembang, seperti tubuh langsing, kulit cerah, wajah bersih, dan penampilan modis. Meskipun demikian, para informan tidak secara pasif menerima simbol tersebut, melainkan terlibat dalam proses negosiasi dan reinterpretasi makna. Mahasiswi berhijab cenderung memaknai kecantikan sebagai kesopanan, kesadaran diri, dan bentuk perlindungan dari tekanan visual, sedangkan mahasiswi non-hijab melihat kecantikan sebagai ruang ekspresi, kenyamanan, dan penerimaan terhadap tubuh sendiri. Perbedaan persepsi ini memperlihatkan bahwa makna cantik sangat kontekstual, dipengaruhi oleh nilai, pengalaman hidup, dan identitas personal.

Lebih jauh, ditemukan bahwa kecantikan tidak hanya mencerminkan dimensi fisik, tetapi juga melibatkan aspek non-fisik seperti sikap, kepribadian, rasa percaya diri, hingga kharisma. Sebagian informan memadukan keduanya dalam membentuk citra diri. Selain itu, kecantikan juga berfungsi sebagai *privilege* yang nyata di lingkungan kampus, di mana mahasiswi yang dianggap memenuhi standar visual ideal lebih mudah diterima

secara sosial dan mendapat perlakuan istimewa. Namun, hal ini juga melahirkan ketimpangan bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut, baik dalam bentuk eksklusi sosial maupun komentar negatif terhadap tubuh mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep cantik adalah hasil dari proses simbolik yang dinamis dan tidak tunggal. Mahasiswa secara aktif membentuk makna cantik melalui refleksi atas simbol sosial, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Cantik dipahami bukan sekadar memenuhi standar visual yang sempit, tetapi juga mencerminkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan penerimaan diri. Oleh karena itu, penting bagi kampus dan lingkungan sosial untuk membangun ruang yang mendukung pemaknaan cantik yang lebih inklusif melalui edukasi, dialog, serta penghargaan terhadap keberagaman tubuh dan ekspresi diri.



SUMMARY

The social construction of beauty has evolved alongside changes in society, culture, and technological advancement especially through the rise of social media. Female university students, as part of the younger generation, are highly exposed to symbolic currents surrounding beauty, shaped by digital media, social communities, and educational institutions. In this context, the female body is no longer perceived merely as a physical form, but as a social symbol that carries values, identity, and expectations. This study aims to explore how female students interpret the body as a representation of beauty and how they respond to, negotiate, and construct the concept of beauty through their personal and social experiences.

The research focuses on female Sociology students from the 2021 cohort at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Jenderal Soedirman. It seeks to understand how these students define beauty and how social interaction influences their perspectives. Using a qualitative approach and phenomenological method, the study involved purposively selected informants: six main informants from the 2021 cohort and two supporting informants from the 2022 cohort. Data were collected through in-depth interviews and observations, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data were also interpreted through George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory, which emphasizes the construction of meaning through the stages of *mind*, *self*, and *society*.

The findings reveal that beauty is largely shaped by prevailing social symbols—such as slim bodies, fair skin, clear facial features, and fashionable appearances. However, the participants do not passively accept these standards. Instead, they actively reinterpret and negotiate their meaning based on individual factors like body size, clothing style, and personal values. Hijab-wearing students tend to view beauty through modesty, self-awareness, and protection from visual pressures, while non-hijab-wearing students associate beauty with self-expression, comfort, and body acceptance. These differences highlight that beauty is a contextual and subjective concept influenced by personal identity and lived experience.

Moreover, beauty is not confined to physical attributes; it also includes non-physical dimensions such as personality, attitude, confidence, and charisma. Some informants integrate both physical and non-physical traits to construct their self-image. The study also highlights beauty as a form of privilege in campus life—those who conform to ideal beauty standards often receive more social acceptance and special treatment. At the same time, this dynamic creates inequalities for those who do not meet such standards, often in the form of exclusion or negative comments about their bodies.

In conclusion, beauty among female students is a dynamic symbolic process, not a fixed or universal concept. These students actively shape their understanding of beauty through social symbols, personal reflection, and internal values. Beauty is increasingly seen as rooted in comfort, self-confidence, and self-acceptance rather than rigid visual standards. Therefore, universities and social environments must foster inclusive

understandings of beauty by promoting education, open dialogue, and appreciation for diverse bodies and self-expression.

